

Tipologi pengajaran dan pendidikan Islam di Banten dalam pengaruh tokoh ulama abad 19-20

Eri Murniasih* & Irfan Anshori

Pendidikan Agama Islam, Universitas Serang Raya, Indonesia

*eri.murniasih@unsera.ac.id

Abstract

Banten has a lot of culture and culture and is synonymous with the sultanate, so it has many Islamic educational institutions and centers of Islamic government. This research aims to describe the history of the development of Islamic education in Banten in the 19th and 20th centuries. This research was carried out using the literature study method through the approach of figures (ulama) who were influential in spreading Islam. Judging from the struggle and contribution to education and organizations in the Banten region. The research results show that Banten's progress cannot be separated from the disciplined work of its ulama in aspects of Islamic science. Four models or patterns of Islamic religious education and teaching institutions are known and running from time to time in Banten, namely Islamic religious education in Islamic boarding schools, madrasas, majlis ta'lim, and religious education in public schools. The progress of Islam in Banten was also supported by the establishment of Islamic organizations such as Mathla'ul Anwar, Al-Khairiyah, and Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama (MALNU) which became the basis of Islamic power in Banten.

Keywords: Education, Teaching, Islam, Banten

Abstrak

Banten memiliki banyak kultur, budaya serta identik dengan wilayah kesultanan sehingga banyak mencetak lembaga pendidikan keislaman dan pusat pemerintahan Islam. Tujuan penelitian ini menggambarkan sejarah perkembangan pendidikan Islam di Banten abad 19-20. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan melalui pendekatan tokoh (ulama) yang berpengaruh dalam menyebarkan Islam. Dilihat dari perjuangan serta kontribusinya dalam pendidikan, dan organisasi yang ada di wilayah Banten. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kemajuan Banten tidak terlepas dari kiprah para ulamanya yang disiplin dalam aspek keilmuan Islam. Dan terdapat empat model atau pola institusi pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dikenal dan berjalan dari waktu ke waktu di Banten yaitu pendidikan agama Islam di pondok pesantren, madrasah, majelis ta'lim dan pendidikan agama di sekolah umum. Kemajuan Islam di Banten juga di dukung dengan didirikannya organisasi Islam seperti Mathla'ul Anwar, Perguruan Al-Khairiyah serta Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama (MALNU) yang menjadi basis kekuatan Islam di Banten.

Kata kunci: Pendidikan, Pengajaran, Islam, Banten

Diserahkan: 02-11-2023 **Disetujui:** 25-02-2024 **Dipublikasikan:** 29-02-2024

Kutipan: Murniasih, E., & Anshori, I. (2024). Tipologi pengajaran dan pendidikan Islam di Banten dalam pengaruh tokoh ulama abad 19-20. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 16-27.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i1.15379>

Tipologi pengajaran dan pendidikan Islam di Banten dalam pengaruh tokoh ulama abad 19-20

I. Pendahuluan

Pendidikan dalam suatu bangsa negara tentu tidak terlepas dari sejarah sosial bangsa negaranya (Hendra & Hajri, 2023). Indonesia sebagai negara yang mayoritas berpenduduk muslim (Anwar, 2018) dengan keanekaragaman ras, suku dan budaya, amat kaya akan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan dan pengajaran agama Islam (Marbun, 2023). Sejak awal masuk dan berkembangnya Islam, pendidikan Islam mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia.

Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam (Rahma, Iqbal, & Hasan, 2023), kendati dalam sistem yang sederhana, pengajaran diberikan dengan sistem halaqah yang dilakukan di masjid, musala, bahkan juga di rumah ulama (Kurniawan, 2019). Di Jawa umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu Budha menjadi pesantren (Sabarudin, 2015), di Minangkabau mengambil alih surau sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam (Maryamah, 2016), dan masyarakat Aceh dengan mentransfer lembaga masyarakat meunasah sebagai lembaga pendidikan (Ramayulis, 2011)

Pendidikan Islam di Indonesia berlangsung sejak Islam menyebar di Nusantara, yaitu mulai abad ke-13 (Fathoni & Rohim, 2019) ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam pertama pantai Barat pulau Sumatera yakni Kerajaan Samudra Pasai pada 1297 M (Siregar, 2023; Nata, 2011). Ekspansi Islam di Indonesia ke berbagai wilayah dengan kurun waktu yang berbeda. Setelah Islam yang dibawa oleh pedagang dan mubalig dari negeri Arab memasuki Indonesia melalui pantai Barat pulau Sumatera kemudian tersebarlah Islam ke daerah lain di Indonesia melalui perdagangan. Antara lain masuk ke pulau Jawa (Suar, 2020).

Islam pertama kali masuk di Jawa pada abad ke-14 M, dibawa oleh Maulana Malik Ibrahim (Siswayanti & Yunani, 2021) yang kemudian menetap di Gresik. Maulana Malik Ibrahim berhasil mencetak kader mubalig selama 20 tahun (Hanif, 2020). Dakwah di Jawa makin memperoleh bentuknya yang lebih mantap dengan adanya pimpinan yang disebut Walisongo (Zuhairini, 2015). Kemudian Islam sampai di pesisir Barat pulau Jawa dibawa oleh salah seorang dari 9 Walisongo yaitu Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah (Anita, 2016). Beliau berhasil mengislamkan penduduk daerah Jawa Barat.. Sekitar tahun 1521-1524 dengan menggunakan beberapa ribu prajurit tentara Demak, Syarif Hidayatullah dapat menguasai Banten dan Sunda Kelapa. Sunda kelapa merupakan sebutan yang sekarang kita kenal dengan Jakarta (Rohmawati, 2020; Ramayulis, 2011)

Relevansi penelitian ini dengan berbagai penelitian sebelumnya tercermin dari penelitian tentang Al-Khairiyah Banten; Manajemen Pendidikan Islam di Era Modernisasi Pesantren (Mustopa, dkk., 2024) di mana Al-Khairiyah dahulu merupakan lembaga pendidikan Islam yang hingga saat ini masih mempunyai tempat istimewa di hati

masyarakat. Sepak terjangnya tentu sudah tidak diragukan, karena dilihat dari pendirinya yang merupakan seorang tokoh pahlawan.

Penelitian tentang implementasi sistem pendidikan Islam di Yayasan Nurul Falah Kecamatan Petir Kabupaten Serang Banten (Iqbal, 2016) menceritakan tentang historisnya pendiri yayasan pendidikan Islam tersebut. Karismatik pendiri lembaga Islam tersebut merupakan salah satu murid dari Abuya Dimiyati yang merupakan pendiri lembaga pendidikan Islam yang berbasis salafiyah.

Penelitian tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Banten; Peran KH. Syam'un dalam membangun pesantren Al-Khairiyah Cilegon (Anggrayani, 2021) menjelaskan tentang bagaimana lajunya pendidikan Islam di Banten dari tahun 1916. Dalam penelitian ini menjabarkan tentang lajunya yayasan Al-Khairiyah dari era dahulu hingga modern. disebutkan mulai dari riwayat hidup pendiri, perjuangan melawan belanda, menjadi tentara keamanan rakyat (TKR), hingga sepak terjang di dunia politik yang saat itu ia mampu menduduki kursi sebagai Bupati di Kabupaten Serang-Banten periode 1945-1949.

Dalam penelitian ini penulis lebih menjabarkan tentang lembaga pendidikan Islam yang berada di Banten yang fokusnya tidak hanya dalam satu lembaga. Peneliti ingin mengidentifikasi tipologi pendidikan dan pengajaran Islam di daerah Banten melalui pendekatan tokoh (ulama) yang berpengaruh dalam menyebarkan Islam. Dilihat dari perjuangan serta kontribusinya dalam pendidikan, dan organisasi yang ada di wilayah Banten. Karena luasnya wilayah Banten dan panjangnya rentang waktu sejarah maka pembahasan ini kami batasi untuk wilayah Serang, Cilegon, dan Pandeglang pada rentang waktu abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pendidikan Islam di Banten abad 19-20.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan melalui pendekatan tokoh (ulama) yang berpengaruh dalam menyebarkan Islam, dilihat dari perjuangan serta kontribusinya dalam pendidikan, dan organisasi yang ada di wilayah Banten. Pemilihan tokoh yang tertulis dalam penelitian ini merupakan hasil pemilihan peneliti yang dianggap lembaga pendidikan Islam tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam pencetus dari lembaga pendidikan Islam yang menyebar luas hingga saat ini. selain itu. Lembaga pendidikan Islam yang disajikan dalam penelitian ini merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang menyebar di Banten.

Metode penelitian ini bersifat penelitian deskriptif dengan mengedepankan pendekatannya secara kualitatif. Fokus dalam penelitian ini yaitu menggambarkan Sejarah Pendidikan Islam di Banten. Teknik pengumpulan data dihasilkan dari sumber sejarah (*heuristic*), penulisan sejarah (*historiografi*) seperti dokumen-dokumen

peninggalan, foto-foto sejarah, arsip sejarah, kitab-kitab klasik hingga prasasti peninggalan tokoh yang masih tersimpan. Selain itu, peneliti melakukan analisis literatur ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Selayang Pandang Pendidikan Islam di Banten

Banten merupakan salah satu wilayah perjuangan dalam ekspansi Islam di tanah Jawa. Selain sebagai pusat pemerintahan, Banten juga sebagai pusat perdagangan antar bangsa (Nurlidianti, Siregar, & Purnomo, 2023). Banten juga masuk ke dalam kategori sebagai negara-kota (*city-state*) (Edinbur & Prabowo, 2021) karena peranannya dalam kegiatan perdagangan lintas regional dan internasional, puncaknya pada abad ke-7 M (Tjandrasasmita, 2009). Peranan tersebut dibuktikan selama kurun waktu kurang lebih dua abad, sejak abad ke 17 sampai abad ke 19, kesultanan Banten memiliki hubungan atau kontak dengan berbagai penguasa mancanegara seperti Raja Inggris, Raja Denmark, dan juga para petinggi kolonial Belanda (Pudjiastuti, 2017).

Banten juga memiliki daya tarik tersendiri, selain letaknya yang strategis, karena terletak di pesisir Selat Sunda (Kalsum, dkk., 2020), juga merupakan pintu gerbang yang menghubungkan Sumatra dan Jawa (Putri, Susnayanti, & Purnomo, 2023). Posisi ini mendukung terhadap mudahnya penyebaran Islam dan menjadikan pelabuhan Banten semakin ramai. Strategisnya Banten sebagai kota terbuka, berhasil dimanfaatkan oleh Sunan Gunung Jati yang memberdayakan putranya Pangeran Hasanuddin untuk membangun kesultanan Banten dan diangkat sebagai raja atau sultan yang pertama (Luktiandi, Siregar, & Ramli, 2022).

Semua catatan sejarah menuliskan jika Sultan Hasanuddin memerintah dengan baik, di bawah kepemimpinannya Banten menjadi kuat, islamisasi dianggap dan dibuktikan dengan semakin banyaknya yang memeluk agama Islam, dan semakin meluasnya wilayah Islam di Banten meliputi: Serang, Pandeglang, Lebak, dan Tangerang. Sultan Hasanuddin memerintah Banten selama kurang lebih 18 tahun (1552-1570). Ia telah memberikan andil besar dalam meletakkan fondasi Islam di nusantara (Kurniati, 2022). Selain dengan mendirikan masjid dan pesantren tradisional, juga mengirim ulama ke berbagai daerah yang telah dikuasainya sebagai upaya menyebarluaskan Islam untuk pembangunan mental spiritual Banten. Keberhasilannya membangun istana yang selanjutnya dinamakan Surosowan dan menjadi ibu kota Kerajaan Banten sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Islam (Muslimah, 2017).

Dakwah Islam tidak berhenti ditangan Sunan Gunung Jati melainkan diteruskan oleh putra keturunan dan generasi selanjutnya seperti kita mengenal Maulana Hasanudin, Maulana Yusuf. Perkembangan ajaran Islam begitu pesat dilatar belakangi oleh pengaruh kesultanan Banten yang sangat religius sehingga tumbuh berkembang di masyarakat luas baik secara langsung ataupun tidak telah membentuk sistem pendidikan Islam di

masyarakat yang kemudian kita kenal dengan pesantren yang dipimpin oleh seorang kiai dan mursyid.

Islamisasi di Banten tidak terlepas dari unsur kekuasaan kesultanan Banten (Sintya, & Siregar, 2023). Sultan Hasanudin, Maulana Yusuf dan Muhammad, mereka tidak hanya sebagai penguasa yang bersifat politis melainkan juga memiliki otoritas dalam bidang keagamaan. Langkah untuk mengukuhkan kekuasaan Islam, para Sultan mengirim utusannya ke Makkah untuk mempelajari ilmu agama, dan mendapatkan gelar dari Syarif Besar, selain untuk mencari ulama ahli fikih untuk mengajar di Banten. Pendidikan Islam di Banten pada mulanya dilakukan secara informal dan bersifat individual (Marzuki, Rama, & Lutfi, 2023), kemudian terjadi pertumbuhan hingga terbentuk komunitas umat muslim sehingga didirikanlah langgar atau masjid sebagai tempat ibadah salat lima waktu dan dijadikan tempat belajar mengajar agama Islam (Maftuh, 2011).

Profil kebudayaan Banten, dengan berbagai potensi dan keunggulannya, baik dilihat dari perspektif sejarah maupun perspektif sosiologis, dianggap memiliki prospek yang sangat baik bagi pembangunan dan pengembangan masyarakat di bidang pendidikan, terutama pendidikan agama. Kuatnya pendidikan Islam di Banten hingga membentuk kebudayaan yang hampir tidak terdapat unsur peradaban Hindu di dalamnya. Dari perspektif sejarah, potensi pendidikan agama di Banten dapat dilihat dari jumlah institusi pendidikan yang ada serta kualitas *output* yang dihasilkan menunjukkan betapa wilayah ini sangat kondusif bagi pembangunan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Sedangkan jika dilihat dari sisi sosiologis, masyarakat Banten dapat dikategorikan sebagai komunitas yang bercorak agamis (religius) dan memiliki semangat keberagaman yang cukup tinggi. Karakteristik pendidikan seperti ini telah berdampak pada kecenderungan masyarakat menyangkut arah kebijakan pendidikan yang digariskan, baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh pihak-pihak yang berwenang. Kecenderungan tersebut mewujudkan secara konkret dalam berbagai bentuk dan model pendidikan bernuansa Islam yang memiliki misi pembinaan mentalitas dan keilmuan dalam bidang pendidikan Agama Islam.

B. Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Di Banten

Tipologi merupakan proses pengelompokan suatu objek; dalam hal ini pengelompokan tokoh-tokoh pendidikan Islam di Banten. Kiai di Banten sering dibedakan menjadi “kiai kitab” dan “kiai hikmah” Kiai kitab adalah istilah yang ditujukan kepada kiai yang banyak mengajarkan ilmu-ilmu secara tekstual Islam, khususnya yang dikenal dengan nama kitab kuning. “kiai hikmah” merupakan kiai yang mempraktikkan ilmu magis Islam, yakni mengajarkan wirid, zikir dan ratib, untuk keperluan praktis seperti permainan debus, pengobatan, kesaktian dan kewibawaan.

Sejak masa kerajaan Banten sampai abad 20 banyak ditemukan ulama yang berpengaruh dalam perkembangan Pendidikan dan pengajaran di wilayah Banten. Fakta ini didukung oleh peninggalan lembaga pendidikannya atau organisasi yang dibentuk dan makam di mana para ulama itu dikebumikan setelah wafat. Banyak sekali ulama tokoh pendidikan di Banten yang memiliki pengaruh atau sentral figur. Yang kami urutkan berdasarkan tahun kelahirannya, di antaranya yaitu ; Syaikh Nawawi Tanara, Kiai Asnawi Caringin, KH. Mas Abdurrohman, KH. Abdul Latif, Brigjen Kiai H. Sam'un, Abuya Dimiyati (Muslimah, 2017). Uraianya pada tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Profil ulama tokoh pendidikan di Banten yang memiliki pengaruh

Nama	Profil
- Syaikh Nawawi Tanara	- Lahir di Kampung Tanara, Tirtayasa, Serang, Banten pada tahun 1230H/1813M, dengan nama Muhammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi al-Bantani
- Kiai Asnawi Caringin	- Lahir di Kampung Caringin tahun 1850 M, ayahnya Abdurrahman dan ibunya Ratu Sabi'ah. Beliau keturunan ke 17 dari Raden Fatah.
- K.H. Mas Abdurrohman	- Lahir pada tahun 1875 di Kampung Janaka, tepatnya di lereng Gunung Haseupan di Distrik Labuan Kawedanan Caringin, Kabupaten Pandeglang Banten. Putra dari K. Mas Djamal al-Djanakawi
- K.H. Abdul Latif	- Lahir pada 1878 M/1299 H di kampung Pakisaji Bulakan Cibeber. Putra dari Kiai Haji Muhammad Ali ulama yang juga pejuang kemerdekaan pada perang Geger Cilegon.
- Brigjen KH. Syam'un	- Lahir pada 5 April 1883 dari H. Alwiyan dan Hj. Hajar. Masih keturunan KH. Wasid tokoh "Geger Cilegon" 1888. Beliau merupakan pendiri Perguruan Islam Al-Khairiyah Citangkil Cilegon
- Abuya Dimiyati	- KH Muhammad Dimiyati dikenal dengan Abuya Dimiyati atau Mbah Dim lahir sekitar tahun 1919 di Banten putra dari pasangan H. Amin dan Hj. Ruqayah. Sosok yang karismatik, pribadi yang sederhana, bersahaja, dan penganut tarekat yang disegani.

Sebagaimana dijelaskan di atas, merupakan nama-nama tokoh yang dedikasinya sangat berharga bagi berlangsungnya pendidikan Islam di Banten. Disisi lain, tokoh yang memperjuangkan lembaga pendidikan Islam masih banyak lagi, namun berikut sebagaimana dituangkan di atas merupakan tokoh-tokoh fundamental yang sampai saat ini perjuangannya masih tetap eksis dan masih dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan.

Disisi lain, tokoh-tokoh pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas banyak menghasilkan kontribusi-kontribusi dan ide cemerlangnya dalam masa perjuangan dalam memperjuangkan pendidikan Islam kala itu. Kontribusi baik berupa ide cemerlang maupun strategi jitu turut mempengaruhi lajunya pendidikan Islam di Banten. Uraianya pada tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Kontribusi ide dan strategi tokoh pendidikan Islam di Banten

Tokoh	Kontribusi
Syaikh Nawawi Tanara	<ul style="list-style-type: none"> - Perjuangan Syekh Nawawi tidak bentuk revolusi fisik, tetapi lewat pendidikan dalam menumbuhkan semangat kebangkitan dan jiwa nasionalisme - Sebagai orang Indonesia yang paling alim dan rendah hati juga pengarang yang paling produktif. - Karyanya berjumlah 155 kitab meliputi kitab: fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, dan hadis. - Kitab-kitab karangannya menjadi rujukan utama berbagai pesantren dalam dan luar negeri
Kiai Asnawi Caringin	<ul style="list-style-type: none"> - Menyiarkan Islam dengan mendirikan Madrasah Masyarikul Anwar dan Masjid Salapiah Caringin sekitar tahun 1884. - Mengobarkan semangat Nasionalisme anti Penjajah.
K.H. Mas Abdurrohman	<ul style="list-style-type: none"> - Kiai muda yang memberikan Pendidikan secara Ikhlas kepada Masyarakat Banten di tengah gemuruh kolonialisme. - Perintis gerakan modernisasi madrasah Mathla'ul Anwar. - Berhasil mengubah masyarakat dari jurang kegelapan menuju masyarakat yang sehat dan produktif. Masyarakat mulai mengenal sistem pendidikan modern.
K.H. Abdul Latif	<ul style="list-style-type: none"> - Mengabdikan diri bagi Masyarakat yang dikemas melalui Pendidikan dan pengajian, yang dilangsungkan di Majelis Ta'lim atau Serambi. - Mengajarkan Pendidikan pada kaum Adam dan Hawa. - Pencetus pertama kali mengadakan pengajian kaum ibu di Cibeber, Cilegon adalah KH. Abdul Lathif. - Tahun 1924, dibangunlah Madrasah yang terdiri 6 lokal dan diberi nama <i>Tarbiyatul Athfal</i>. - Tahun 1926, dibangunlah madrasah terdiri dari 10 lokal dan dinamai <i>Al-Jauharotunnaqiyah</i>. - Berkecimpung dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) diangkat menjadi Rois Syuriah NU cabang Serang.
Brigjen KH. Syam'un	<ul style="list-style-type: none"> - Pendiri Perguruan Islam Al-Khairiyah Citangkil, Cilegon - Bergabung dengan Pembela Tanah Air (PETA). - Menjadi pimpinan Brigade I Tirtayasa Badan Keamanan Rakyat (BKR), berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), berubah menjadi TNI Divisi Siliwangi. - Menjadi Bupati Serang periode 1945-1949.
Abuya Dimiyati	<ul style="list-style-type: none"> - Dikenal sebagai gurunya dari para guru dan kiainya dari para kiai - Mengajarkan syariah, juga merupakan seorang sufi dengan pendekatan tasawuf. - menganut Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dari Syekh Abdul Halim. - Merintis pesantren di desa Cidahu, Pandeglang, Banten tahun 1965. - seluruh kehidupannya didedikasikan untuk ilmu dan dakwah. - Masyarakat Banten menjuluki beliau juga sebagai pakunya daerah Banten.

C. Lembaga/Yayasan/Organisasi Pendidikan

Lembaga pendidikan yang berkembang sejak dulu di provinsi Banten merupakan lembaga pendidikan yang turut serta membantu lajunya masyarakat Banten dalam menunaikan proses pembelajaran yang layak. Pendidikan dahulu kala dilangsungkan dengan memperhatikan banyak aspek. Dibenturkan dengan berbagai fenomena sehingga banyak yang turut serta mendirikan lembaga pendidikan Islam dahulu kala. Tentunya, eksistensi lembaga pendidikan Islam yang sejak abad dahulu terus melakukan

perkembangan inovasi yang kemudian masih eksis dan mendapat tempat dihati masyarakat hingga saat ini. berikin ini

Tabel 3. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam dan tokoh Pendirinya

No.	Lembaga Pendidikan Islam	Tahun Berdiri	Tokoh Pendiri
1	Mathla'ul Anwar	1916	Kiai Moh Tb Soleh, Kiai Moh Yasin (1868-1937), Kiai Tegal dan Kiai Mas Abdurrahman bin Mas Jamal (1868-1943)
2	Perguruan Al-Khairiyah	1925	KH. Syam'un bin Alwiyah
3	Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama	1968	KH. Tb. Ma'ani Rusydi
4	Masyarikul Anwar	1884	Kiai Asnawi Caringin
5	Al-Jauharotunnaqiyyah	1926	K.H. Abdul Latif
6	Pondok Pesantren Salafi Cidahu	1965	Abuya Dimiyati

Lembaga pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, merupakan lembaga pendidikan Islam yang lahir sejak era kolonial Belanda. Terhitung masih banyak lembaga pendidikan Islam lainnya tetapi eksistensinya kian meredup. Eksistensi dari kedua lembaga pendidikan Islam di atas terus dirasakan hingga era reformasi, bahkan peranannya pun turut mewarnai pendidikan Islam hingga kini. Tak heran, kedua lembaga pendidikan Islam di atas mendapatkan tempat istimewa dihati masyarakat luas dan sudah banyak memiliki cabang-cabang lembaga pendidikannya. Berikut uraiannya pada tabel 4 di bawah.

Tabel 4. Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Banten dan kontribusinya

Lembaga	Kontribusi
Mathla'ul Anwar	<ul style="list-style-type: none"> - Pada mulanya proses pembelajaran dilangsungkan di rumah dermawan, KH Mustagfiri di Menes. - Dibangun sebuah Gedung untuk penyelenggaraan Madrasah Ibtidaiyah, SD Islam dan TK Mathla'ul Anwar, di Menes Pandeglang. - Pendidikan Pesantren Modern. Mengolaborasi sistem Pendidikan umum dan agama. - Tahun 1920-1930 berdiri Madrasah Mathla'ul Anwar cabang Menes di Lampung, Lebak, Serang, Bogor, Tangerang, Karawang dan masih banyak lainnya. - Tahun 1929 berdiri Madrasah Putri Mathla'ul Anwar. Dipelopori oleh Nyi. H. Jenab binti Yasin, Nyi Kulsum, dan Nyi Aisyah.
Perguruan Al-Khairiyah	<ul style="list-style-type: none"> - Berdiri pada tahun 1916 - Sistem belajarnya mengaji sorogan atau <i>ngalekor</i> (duduk bersila dilantai) Sampai dengan tahun 1925. - Pusat kegiatan belajarnya Masjid Agung Citangkil - Tahun 1925, KH. Syam'un mendirikan gedung sekolah/madrasah dan dinamai "Madrasah Al-Khairiyah Citangkil" - Tahun 1930 KH. Syam'un memperluas dan menyempurnakan Madrasah Al-Khairiyah - Tahun 1930 Al-Khairiyah Citangkil berhasil memasuki masa keemasan. Dapat mengimbangi sekolah-sekolah Pemerintah imperialis Belanda khususnya di Wilayah Cilegon.

Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama (MALNU)	- System Pendidikan pada Perguruan Islam Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama (MALNU) pada mulanya menggunakan pola klasik dari tingkat 1-7 dan menerapkan kurikulum salaf.
	- Lembaga Pendidikan Tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.
	- Tahun 1989, Perguruan Islam Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama (MALNU) dan Ma'had Al-Mu'awanah menyatu menjadi sekolah berasrama (<i>Boarding School</i>).
	- Menggunakan sistem pondok pesantren salafiyah dan modern.

D. Pola Pendidikan Agama Islam di Banten

Sejak dulu Banten yang dikenal dengan kesultananannya, di dalamnya banyak ragam nilai budaya dan nilai religinya. Di samping itu, unsur lembaga pendidikan tidak terlepas dari para ulama-ulama serta tokoh kesultanan. Sejak beberapa abad sebelumnya, Banten telah memiliki corak pendidikan tersendiri sebagaimana menjadikannya sebagai ciri khas Banten. Berikut di antara lembaga pendidikan Agama yang berada di Banten.

1. Pendidikan Agama di Pondok Pesantren

Model pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia dan merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Bahkan pada saat memasuki milenium ketiga ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia. Di Banten, bagaimana telah dikatakan oleh Profesor Drewes bahwa pesantren telah berdiri sejak Abad ke XVII. Hal ini terbukti dengan salah satu kitab yang berbahasa Jawa disusun oleh seorang Kiai yang memimpin pesantren di daerah Gunung Karang, Banten (Dhofier, 2011).

2. Pendidikan Agama Di Madrasah-madrasah

Model pendidikan agama lewat institusi madrasah, juga menjadi ciri khas pendidikan agama di Banten dan telah memberikan andil yang besar bagi upaya transformasi nilai-nilai keislaman bagi umat Islam, terutama generasi muda. Berbeda dengan pesantren, biasanya madrasah memiliki hubungan administratif dengan pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama.

3. Pendidikan Agama Masyarakat Di Majelis-majelis Ta'lim

Model pendidikan agama di majelis ta'lim memiliki keunikan tersendiri. Model ini sungguh jauh dari kesan formal. Peserta pendidikan, biasanya, mayoritas ibu-ibu rumah tangga atau bapak-bapak yang sudah berusia lanjut. Namun, tidak menutup kemungkinan diikuti pula oleh kaum remaja dan anak-anak. Keunggulan sistem ini, di samping informal, materi-materi yang disampaikan cenderung bersentuhan dengan persoalan-persoalan kehidupan keseharian masyarakat. Selain itu, lewat forum majelis ta'lim ini, hubungan silaturahmi antar warga masyarakat menjadi kian erat.

4. Pendidikan Agama Di Sekolah Umum

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, mencerdaskan peserta didik dengan materi keilmuan, proses pendidikan juga dituntut untuk menciptakan manusia Indonesia

yang bermoral dan beretika melalui pendidikan agama atau etika keagamaan di Sekolah umum, peserta didik diharap mampu mengintegrasikan nilai keilmuan bersamaan dengan nilai etika keberagaman. Mencermati keempat profil model pendidikan agama tersebut meski dengan karakteristik yang cenderung tradisional maka secara kasat mata, Banten sesungguhnya berpeluang besar menjadi wilayah provinsi yang agamis (religius), sebagaimana akar sejarah leluhur mereka. Oleh karena itu, wajar jika Banten dianggap memiliki potensi besar dalam pembangunan masyarakatnya secara komprehensif dan integral, terutama peningkatan pembangunan mentalitas keagamaan.

IV. Kesimpulan

Lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Banten tidak terlepas dari sumbangsih dan gagasan serta ide cemerlang dari para Kiai. Mathla'ul Anwar, Al-Khairiyah serta Mathla'ul Anwar Linahdlatil Ulama (MALNU) merupakan bentuk perwujudan lembaga pendidikan Islam yang dicetuskan oleh Kiai Banten. Kesadaran ulama-ulama Banten terkait semangatnya mencari ilmu mendorong regenerasi untuk melanjutkan estafet keilmuan para ulama-ulama terdahulu. Syaikh Nawawi Tanara, Kiai Asnawi Caringin, K.H. Mas Abdurrohman, K.H. Abdul Latif, Brigjen KH. Syam'un, Abuya Dimiyati merupakan tokoh/ajengan Banten yang pemikiran dan idenya amat cemerlang sehingga mampu mencetuskan dan menopang pendidikan Islam di Banten.

Daftar Pustaka

- Anggrayani, A. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam di Banten: Peran KH Syam'un dalam Membangun Pesantren Al-Khairiyah Citangkil Warnasari Cilegon 1916-1942. *Tsaqofah*, 10(02), 125-140.
- Anita, D. E. (2016). Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(2), 243-266.
- Anwar, C. (2018). Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 1-18.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren – Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya, Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Edinbur, A. R., & Prabowo, R. C. (2021). Opini Warga Jakarta Pusat (Studi Analisis ROBERT J. SCHREITER Pada PEMILU 2024). *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 3(1), 369-408.
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. *In Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting and Economics*, 133-140.
- Hanif, M. (2020). Dinamika Pendidikan Pesantren di Pulau Jawa: Integrasi Sejarah dan Kearifan Lokal. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 5(1), 33-45.
- Hendra, H., & Hajri, P. (2023). Kajian Komparasi Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dan Malaysia. *FOUNDASIA*, 14(1), 42-54.
- Iqbal, M. (2016). IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI YAYASAN NURUL FALAH KECAMATAN PETIR KABUPATEN SERANG BANTEN. *QATHRUNÂ*, 3(02), 99-

126.

- Kalsum, E. U., Faisal, F., Arifin, D., Utomo, B. S., & Noerdjmal, D. (2020). Potensi Dark Tourism Pasca Bencana di Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Lesung, Provinsi Banten. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 4(2), 109–118.
- Kurniati, K. (2022). PERKEMBANGAN HUKUM ISLAM SEJAK MASA KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA HINGGA ERA REFORMASI. *Jurnal Al-Ahkam: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 4(2), 84–96.
- Kurniawan, D. A. (2019). The Portrait of Traditional Islamic Education System in Indonesia. *HISTORIKA*, 22(2), 37–55.
- Luktiandi, W., Siregar, I., & Ramli, S. (2022). PERANAN SULTAN HASANUDDIN DALAM PROSES ISLAMISASI DI KESULTANAN BANTEN TAHUN 1526-1570. *KRINOK/ Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(1), 73–84.
- Maftuh, M. (2011). PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI BANTEN AWAL ABAD XX:(Studi atas Mathla’ul Anwar dan Al-Khairiyah). *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 273–312.
- Marbun, S. K. (2023). Analisis Pemahaman dan Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Hadis Sebagai Landasan untuk Membangun Harmoni Sosial di Era Globalisasi. *JURNAL ILMIAH RESEARCH AND DEVELOPMENT STUDENT*, 1(1), 74–87.
- Maryamah, M. (2016). Tradisi Ilmiah dalam Peradaban Islam Melayu. *Tadrib*, 2(2), 238–250.
- Marzuki, A., Rama, B., & Lutfi, M. M. (2023). “WALI SONGO” PERINTIS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA:(Masa Awal Perkembangan Islam di Jawa). *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 41–52.
- Muslimah. (2017). Sejarah Masuknya Islam Dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan Banten Periode 1552-1935. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(1), 136–162.
- Mustopa, M., Andari, A. A., Solihati, E., Livia, D., & Nurmila, I. S. (2024). Al-Khairiyah Banten: Manajemen Pendidikan Islam di Era Modernisasi Pesantren. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(01), 65–92.
- Nata, A. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana.
- Nurlidianti, N., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). JALUR PERDAGANGAN LADA SEBAGAI TIANG EKONOMI DAERAH KEMARITIMAN PADA KESULTANAN BANTEN. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 33–41.
- Pudjiastuti, T. (2017). *Perang, Dagang, Persahabatan, Surat-Surat Sultan Banten*. Yayasan Obor Indonesia.
- Putri, V. A., Susnayanti, S., & Purnomo, B. (2023). Perkembangan Pelabuhan Merak Sebagai Pusat Perdagangan dan Pelayaran di Indonesia 1912-2009. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 5(2), 53–57.
- Rahma, R., Iqbal, R., & Hasan, M. (2023). Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam Pada Periode Sebelum Indonesia Merdeka (1900-1945). *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 22(2), 148–160.
- Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam, Perubahan Konsep, Filsafat Dan Metodologi Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. Kalam Mulia.
- Rohmawati, N. (2020). Cokek Sebagai Pengaruh Penetration Pasipique Etnis Tionghoa Di

- Betawi. *Jurnal Budaya Etnika*, 2(1), 21–34.
- Sabarudin, M. (2015). Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 139–174.
- Sintya, D., & Siregar, I. (2023). PENGARUH ISLAMISASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT BANTEN. *KRINOK| Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 138–145.
- Siregar, M. (2023). DUNIA ISLAM ABAD KE 19, 20, 21 DAN ISLAMISASI NUSANTARA. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 1–10.
- Siswayanti, N., & Yunani, A. (2021). AKULTURASI BUDAYA DALAM DAKWAH MAULANA MALIK IBRAHIM. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 1(3), 149–161.
- Suar, A. (2020). Emikiran Ekonomi Islam Pada Masa Awal Turki Utsmani. *Al-Dzahab: Journal of Economic, Management and Business, & Accounting*, 1(1), 53–71.
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zuhairini. (2015). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.